

Studi Tematik Terhadap Surah An-Nisa' Ayat 34 Tentang Makna *Dharb* dalam Al-Qur'an

Fadilatun Nisa As Sayuti¹, Mar'atul Insanissa'adah², Achyar Zein³, Rahayu Fuji Astuti⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴Universitas Potensi Utama
fadilatunnisa.a21@gmail.com¹, atulinsani1201@gmail.com²,
achyarzein@uinsu.ac.id³, rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to understand and analyze: Explanation of the meaning of dharb in the Qur'an and interpretation of mufassir on the meaning of dharb in surah an-Nisa': 34. The method used is qualitative with the type of library research and is descriptive thematic analysis supported by primary data and secondary. The results of the study show that: the Qur'an explains the meaning of dharb with different meanings, such as making, making, being overwritten, traveling, hitting, walking, fighting, and trying (work). The author found a similarity of opinion among the mufassirs in interpreting the word dharb in Surah an-Nisa': 34, that is, they only interpret the word dharb in the letter and verse which is meant to mean 'to hit', even though with different techniques and models. According to the author, if you look at the compilation and description of the meaning of the word dharb, you can be sure that the word does not only mean hitting as described by the commentators. On this basis, the author does not blame the interpretation of the mufassirs, but interpreting the word dharb in the verse to mean hitting alone is too narrow.

Keywords: Dharb, Hit, QS. An-Nisa': 34, Household, Divorce.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisa mengenai: Penjelasan makna *dharb* dalam Alquran dan Interpretasi mufassir terhadap makna *dharb* dalam surat an-Nisa' ayat 34. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis tematik yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Alquran menjelaskan makna *dharb* dengan arti yang berbeda, seperti membuat, menjadikan, ditimpakan, berpergian, memukul, berjalan, berperang, dan berusaha (kerja). Penulis menemukan kesamaan pendapat antara para mufassir dalam menafsirkan kata *dharb* pada surat an-Nisa ayat 34, yaitu mereka hanya memaknai kata *dharb* pada surat dan ayat yang dimaksud dengan arti 'memukul' saja, walaupun dengan teknis dan model yang berbeda. Menurut penulis, jika melihat kompilasi dan uraian makna kata *dharb*, bisa dipastikan bahwa kata tersebut tidak hanya bermakna memukul saja sebagaimana uraian para mufassir. Atas dasar tersebut, penulis tidak menyalahkan interpretasi para mufassir, namun mengartikan kata *dharb* pada ayat tersebut dengan makna memukul saja adalah terlalu sempit.

Kata Kunci: Dharb, Memukul, QS. An-Nisa':34, Rumah Tangga, Perceraian.

PENDAHULUAN

Salah satu kandungan hukum yang termuat di dalam surat an-Nisa' ayat 34 adalah upaya preventif perceraian. Upaya preventif perceraian yang ditawarkan melalui ayat tersebut meliputi tiga hal yakni: *'izhah*, *hajr*, dan *dharb*. Secara umum *'izhah* mempunyai makna nasihat dan peringatan kepada istri agar takut kepada Allah karena telah melalaikan kewajibannya, sedangkan *hajr* ialah meninggalkan istri di tempat tidur atau dengan kata lain tidak menggaulinya (Ash-Shabuniy, 1981).

Adapun *dharb* berasal dari akar kata *dharaba*, *yadhribu*, *dharban* yang bermakna memukul. *Dharaba* juga bermakna bergerak, menyengat, panjang, berlalu, pergi, mendirikan, menerangkan, mencetak, menjalankan, mencampur, mewajibkan, merendahkan, memegang, bepergian, mukim, berenang, merusakkan, hubungan, dan menahan. (Munawir, 1997) Sedangkan pemukulan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempah, menyerang, menempuh, mengalahkan, dan sebagainya. ((KEMENDIKBUD), 1995).

Ayat-ayat *dharb* dan derivasinya ditemukan sebanyak 48 kali dalam Alquran, yaitu pada surat Ibrahim ayat 24, 25, dan 45, an-Nahl ayat 74, 75, 76, dan 112, ar-Rum ayat 28, dan 58, Yasin ayat 13, dan 78, az-Zumar ayat 29, az-Zukhruf ayat 5, 17, 57, dan 58, at-Tahrim ayat 10, dan 11, Ali Imran ayat 112, dan 156, al-Isra' ayat 48, an-Nisa ayat 34, 94, dan 100, al-Maidah ayat 106, al-Kahfi ayat 11, 32, dan 45, al-Furqan ayat 39, ar-Ra'du ayat 17, Muhammad ayat 3, dan 4, al-Baqarah ayat 26, 60, 61, 73, dan 273, al-Anfal ayat 12, dan 50, al-Muzzammil ayat 20, an-Nur ayat 31, al-Ankabut ayat 43, Thaha ayat 77, asy-Syua'ra' ayat 64, Shad ayat 44, al-Hajj ayat 73, al-Hadid ayat 13, dan ash-Shaffat ayat 93 (husni).

Secara komprehensif, *dharb* dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang variatif, seperti: membuat, menjadikan, ditimpakan, bepergian, memukul, berjalan, berperang, dan berusaha. Sedangkan secara khusus, *dharb* di dalam surat an-Nisa' ayat 34 dimaknai dengan pemukulan, sebagaimana interpretasi mayoritas mufassir, seperti Imam Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab.

Uraian para mufassir di atas menunjukkan bahwa kata *dharb* dalam surat an-Nisa' ayat 34 hanya bermakna tunggal yaitu 'memukul', walaupun dengan ketentuan dan metode yang berbeda-beda. Sedangkan uraian mengenai ayat-ayat *dharb* dalam Alquran menunjukkan bahwa kata *dharb* tidak hanya bermakna memukul saja, namun masih memiliki makna yang beragam.

Selain kesenjangan antara interpretasi para mufassir dan uraian ayat-ayat Alquran yang lain terkait makna *dharb*, permasalahan yang timbul berikutnya ialah bila kata *dharb* dalam ayat tersebut hanya dimaknai dengan memukul saja adalah kesan bahwa Alquran mendukung tindakan kekerasan dalam kehidupan rumah tangga. Dan secara empiris, segala bentuk kekerasan apalagi yang bersifat fisik bukanlah tawaran yang solutif dan efektif dalam memperbaiki hubungan terlebih kehidupan rumah tangga yang menjurus kepada perceraian.

Perbedaan antara interpretasi para mufassir dan penjelasan Alquran mengenai makna kata *dharb* tersebutlah yang melatar belakangi penulis tertarik

untuk melakukan penelitian ini. Terkait hal tersebut, penulis memberi judul penelitian yang bersifat ilmiah ini dengan, “ Studi Tematik Terhadap Surah An-Nisa’ Ayat 34 Tentang Makna *Dharb* Dalam Al-Qur’an”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam arti yang luas merupakan cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. (Sudarto, 1996) Sedangkan dalam arti khusus metode adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Inti pokok dari suatu kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsirannya yang benar. (Zubair, 1992) Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah sebagai berikut:

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena data yang dipergunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini tergolong kajian pustaka (*library research*). Yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari beberapa literatur yang terdapat di dalam perpustakaan seperti buku, dokumen, kamus, ensiklopedia, kitab, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya (Kartini, 1996).

Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa data-data yang berasal dari Alquran. Alquran yang digunakan dalam tulisan ini adalah Alquran terjemahan Kementerian Agama RI terbitan al-Ribh Murthado Jaya Bekasi tahun 2014. Penulis juga menggunakan data primer berupa kitab-kitab tafsir, yakni kitab *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Al-Qurthubi terbitan Dar al-Fikr Beirut tahun 1993, kitab *Tafsir Al-Qur’an al-Azim* karya Ibnu Katsir, kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati Jakarta tahun 2002, dan kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili terbitan Dar al-Fikr Damaskus tahun 2009.

Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yang memberikan informasi tambahan berasal dari literatur-literatur lain. Data sekunder ini merupakan buku-buku, kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab fiqih, kamus, ensiklopedia, artikel-artikel, majalah dan internet yang memiliki korelasi dengan objek kajian pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan dokumentasi. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang mempunyai hubungan dengan permasalahan di atas. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, serta menganalisa bagian-bagian yang terpenting dari kitab atau buku yang memiliki kaitan dengan masalah yang telah penulis rumuskan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut akan diolah dan di analisis

sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sasaran objek penelitian.

TINJAUAN LITERATUR

Tafsir Tematik

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut dengan tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *maudhu'i*. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara*, kemudian mengikuti *wazan* (timbangan) *tafil* yang berarti penjelasan, keterangan dan uraian. (al-Yasui, 1927) Bahkan ada yang berpendapat kata tersebut berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz-lafaz petunjuk, hukum-hukum Alquran, makna-makna yang mungkin baginya ketika tersusun dan hal-hal lain yang melengkapinya. (Khalilurrahman)

Adapun kata *maudhu'* berasal dari bahasa Arab yang berbentuk *fi'il madhi* yaitu *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Sedangkan kata *maudhu'* merupakan *isim maf'ul* yang bermakna diletakkan, yang diantar, yang ditaruh, yang dihinakan, yang didustakan, yang dipalsukan, yang dibuat-buat, dan yang dibicarakan, (mengenai suatu tema/ topik). (al-Marbawi, 1931) Dan makna yang terakhir inilah yang relevan dengan konteks pembahasan pada tulisan ini.

Sedangkan pengertian tafsir tematik atau *maudhu'i* menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Alquran dan berbeda waktu dan tempat turunnya. (Al-Aridh, 1997).

Dengan demikian, tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.

Kompilasi Ayat-Ayat *Dharb* Dalam Alquran

Adapun yang dimaksud dengan ayat-ayat *dharb* adalah ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *dharb* atau yang satu derivasi dengannya. Berdasarkan penelusuran penulis ayat-ayat yang mengandung kata *dharb* dan derivasinya berjumlah sebanyak 48 ayat dan tersebar di 26 surat dalam Alquran. Dari total 26 surat yang di dalamnya termaktub kata *dharb*, 16 di antaranya masuk kategori *makkiyyah*, (Surabaya, 2017) dan 10 lagi masuk ke dalam kategori *madaniyyah*.

Berdasarkan penelusuran di atas, maka selanjutnya penulis akan mencantumkan redaksi ayat-ayat tersebut di bawah ini berdasarkan kategori *makkiyah* dan *madaniyah*.

Tabel 1. Surat yang Memuat Kata *Dharb*

Makkiyah				
No.	Surat	Ayat	Lafal Ayat	Makna <i>Dharb</i>
1	Ar-Ra'du	17	...كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ... ...كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ۗ ١٧	Membuat
2	Ibrahim	24	...أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً... ...وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ... ...وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ٤٥	Membuat Membuat Menjadikan
		25	...وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ٤٥	Menjadikan
		45	...وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ٤٥	Menjadikan
3	An-Nahl	74	...فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۗ... ...ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًاوَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ... ...وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً... ١١٢	Membuat Membuat Membuat Membuat
		75	...ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا ...	Membuat
		76	...وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ...	Membuat
		112	...وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً...	Membuat
4	Al-Isra'	48	...أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ... ...فَضَرَبْنَا عَلَى أَدَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا	Membuat Menjadikan
5	Al-Kahfi	11	...فَضَرَبْنَا عَلَى أَدَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا	Menjadikan
		32	...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا... ...فَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ... ٧٧	Membuat Menjadikan Membuat
		45	...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...	Menjadikan
6	Thaha	77	...فَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ... ...وَكَذَلِكَ ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ... ...فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ... ...وَتِلْكَ الْأَمْثَالَ تَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ... ...ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ... ...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Menjadikan Memukul Membuat Membuat Membuat Membuat Memukul
7	Al-Furqan	39	...وَكَذَلِكَ ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ... ...فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ... ...وَتِلْكَ الْأَمْثَالَ تَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ... ...ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ... ...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Memukul Membuat Membuat Membuat Membuat Memukul
8	As-Syu'ara	63	...فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ... ...وَتِلْكَ الْأَمْثَالَ تَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ... ...ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ... ...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Memukul Membuat Membuat Membuat Membuat Membuat Memukul
9	Al-Ankabut	43	...فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ... ...وَتِلْكَ الْأَمْثَالَ تَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ... ...ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ... ...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Membuat Membuat Membuat Membuat Membuat Memukul
10	Ar-Rum	28	...ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ... ...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Membuat Membuat Membuat Memukul
		58	...وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ... ...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Membuat Membuat Memukul
		13	...وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا صَخْبَ الْقَرْيَةِ... ...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Membuat Memukul
		78	...وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ... ...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Membuat Memukul
12	As-Saffat	93	...فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣	Memukul
13	Shad	44	...وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ... ...ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ... ...أَفَضْرِبْ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ٥٠	Memukul Membuat Menjadikan
14	Az-Zumar	29	...ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ... ...أَفَضْرِبْ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ٥٠	Membuat Menjadikan
		5	...أَفَضْرِبْ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ٥٠	Menjadikan
		17	...وَإِذَا بَشِيرٌ آخَذَهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ... ...وَلَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ٥٧	Menjadikan Menjadikan
		57	...وَلَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ٥٧	Menjadikan
15	Az-Zukhruf	58	...مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا... ...وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَنْتَعُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ... ...اللَّهُ ۖ	Menjadikan Berjalan
16	Al-Muzzammil	20	...وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَنْتَعُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ... ...اللَّهُ ۖ	Berjalan

		4	فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ ...	Memukul
9	Al-Hadid	13	... فَضَرْبِ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ ...	Menjadikan
10	At-Tahrim	10	ضَرْبِ اللَّهِ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ...	Membuat
		11	وَضَرْبِ اللَّهِ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ ...	Membuat

Hasil dan Pembahasan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۙ ٣٤

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. an-Nisa’: 34).

Terkait dalam memaknai *dharb* pada surat an-Nisa’ ayat 34 dapat dilihat dari *Asbabun Nuzul* ayat tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita mengadu kepada Nabi Saw. karena telah ditampar oleh suaminya. Bersabdalah Rasulullah Saw. “Dia mesti *dqishas* (dibalas)”. Maka turunlah ayat surat an-Nisa’:34 sebagai ketentuan mendidik istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut pulanglah ia dengan tidak melaksanakan *qishas* (Shaleh, 1985).

Dari *Asbabun Nuzul* di atas kita dapat mengambil pelajaran menarik bahwa kaum laki-laki adalah sebagai pemimpin dalam keluarga. Karena kaum laki-laki mempunyai keutamaan yang lebih dibncndingkan kaum wanita. Kaum laki-laki lebih kuat secara fisik, lebih rasiolan dalam berfikir dan lebih bijak dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Para lelaki adalah pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karenanya Allah Swt. telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) secara umum telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka untuk membayar mahar istri dan biaya hidup anak-anaknya. Maka sebab itu wanita shaleh ialah yang taat kepada Allah Swt. dan suaminya, setelah mereka bermusyawarah dan bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. dan tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Disamping itu juga ia memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak ditempat, karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah Swt. terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika tidak ditempat, dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya. Karena tidak semua istri

taat kepada Allah Swt. begitu pula dengan suami, maka ayat ini memberikan tuntunan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak kepada istri yang membangkang. Jangan sampai pembangkangan itu berlanjut dan suami juga tidak berlebihan dalam bertindak sehingga mengakibatkan runtuhnya rumah tangga (Shihab, 2000).

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan sebelum terjadi *Nusyuz* mereka, wahai para suami, maka nasehatilah mereka pada saat yang tepat dengan bahasa yang menyentuh, tidak menimbulkan kejangkelan, dan bila nasehat belum mengakhiri pembangkangannya maka tinggalkanlah mereka bukan dengan keluar dari rumah, tetapi ditempat pembaringan kalian berdua, dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka. Kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut untuk menunjukkan rasa kesal dan ketidak butuhanmu kepada mereka, jika sikap mereka berlanjut dan belum berubah, demi memelihara kelanjutan rumah tanggamu maka pukullah mereka, tetapi dengan pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukkan sikap tegas (al-Ghazi).

Kata *Wadhribuhunna* yang diterjemahkan dengan *pukullah mereka* diambil dari kata *dharaba* yang mempunyai banyak arti. Ketika menggunakan arti memukul, tidak selalu dipahami dalam arti menyakiti atau melakukan sesuatu tindakan kasar dan keras. Orang yang berjalan kaki atau musafir dinamai oleh bahasa Alquran *yadhribuna fil ardh* secara harfiah memiliki arti memukul dibumi. Oleh karena itu ulama memahami perintah di atas berdasarkan penjelasan Rasulullah Saw. bahwa yang dimaksud dengan memukul adalah dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Sementara ulama memahami perintah langkah pertama dan kedua ditunjukkan kepada suami, sedangkan langkah ketiga yakni memukul ditujukan kepada penguasa. Memang tidak jarang ditemukan dua yang diperintah dalam satu ayat (seperti dalam penjelasan surat al-Baqarah ayat 229). Maka atas dasar inilah ulama besar *Atha'* berpendapat bahwa suami tidak boleh memukul istrinya, paling tinggi hanya memarahinya (Shihab, 2000).

Adapun makna *Wadhribuhunna* dalam ayat tersebut “wahai para suami nasehatilah istri kalian tentang perbuatan *nusyuz* mereka. Jika mereka menolak untuk kembali kepada kewajiban mereka, maka ikatlah mereka di rumah dengan tali, dan pukullah mereka agar mereka kembali kepada kewajibannya, yaitu taat kepada Allah Swt. dalam kewajiban mereka terkait dengan hak kalian.” Ahli *takwil* berkata, “sifat pukulan yang dibolehkan Allah Swt. Kepada suami adalah pukulan yang tidak melukai.”

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa seorang suami wajib mendidik dan memberikan nafkah serta membela istri mereka karena laki-laki itu ada yang menjadi hakim, pemimpin, dan orang yang suka berperang sedangkan wanita tidak ada. Sehingga ketika para istri itu sudah menjaga hak-hak para suami maka tidak diperbolehkan seorang laki-laki (suami) berlaku buruk terhadap istrinya. Ketika laki-laki (suami) tidak mampu memberikan nafkah maka dia tidak lagi menjadi pemimpin atas wanita. Ketika laki-laki bukan lagi pemimpin bagi mereka (wanita) maka batallah akadnya. Dikarenakan tidak ada lagi yang menjadi tujuan

disyariatkannya nikah. Ini merupakan indikasi yang jelas soal penetapan pembatalan nikah saat tidak bisa menafkahi, ini merupakan mazhab Imam Malik dan As-Syafi'i (Shihab, 2000).

Seorang istri juga mempunyai kewajiban mentaati suami dan menjaga haknya serta harta dan dirinya ketika suami tidak ada. Maka apabila mereka (istri-istri) *nusyuz*, nasehatilah mereka mengenai apa saja yang Allah Swt. wajibkan kepada mereka berupa pergaulan yang baik kepada suami, dan pengakuan akan kedudukannya terhadap istri. (Qurtubi, 2008) Namun apabila istri belum berubah setelah dinasehati maka hendaklah seorang suami meninggalkannya ditempat tidur (tidak menggaulinya).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas dalam tafsir al-Munir bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga dan bertugas untuk mengingatkan perempuan (istri) jika sikap dan perilakunya melenceng. Maka apabila perempuan-perempuan (istri) melampaui batas aturan hidup bersuami-istri sehingga mereka tidak mengindahkan hak dan kewajiban berkeluarga, seorang suami wajib melakukan langkah-langkah berikut. *Pertama*, menasehati dan mengingatkannya jika cara ini mengena dihati istri. *Kedua*, pisah ranjang. Maksudnya adalah tidak menyetubuhi istri atau tidak tidur dalam satu ranjang. *Ketiga*, memukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Maksudnya adalah pukulan ringan yang tidak menyakitkan dan tidak membahayakan. Umpamanya adalah memukul bagian bahu istri sebanyak tiga kali dengan menggunakan tangan, dengan kayu siwak, atau dengan kayu yang lentur. Pukulan tersebut harus ringan karena maksudnya adalah untuk mengingatkan istri agar ia kembali menjadi baik, bukan karena maksud yang lain (Az-Zuhaili, 2013).

Setelah melihat dari uraian diatas yakni penafsiran berbagai ulama tafsir, maka dapat penulis simpulkan secara umum bahwa dalam menafsirkan kata *dharb* pada surat an-Nisa ayat 34 tersebut hanya memaknai dengan memukul saja, akan tetapi penulis tertarik mengambil data bahwasannya kata *dharb* yang terdapat pada surat akan lebih relevan jika memaknainya dengan kata selain memukul.

Hal ini juga akan sejalan dengan peraturan atau undang-undang yang diterapkan di Indonesia ini, sebab jika *dharb* pada ayat ini dimaknai hanya dengan memukul saja, maka hal ini akan bertentangan dengan undang-undang yang ada di Indonesia saat ini. Maka bagi orang yang melakukan pemukulan akan terkena hukum yang sebagaimana yang diterapkan di Indonesia. Maka dalam hal ini diperlukan kepekaan suami dalam memberikan solusi yang efektif agar seorang istri kembali baik terhadap suaminya. Contohnya dengan mengajak istri tersebut dengan jalan-jalan bahkan dengan menuruti apa yang istri sukai. Jika istri yang *nusyuz* tadi diberikan solusi kekerasan atau bahkan pukulan, maka menurut penulis itu tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan itu akan menimbulkan masalah baru. Maka dari itu, penulis simpulkan bahwa makna *dharb* pada surat an-Nisa ayat 34 ini, lebih efektif apabila dimaknai dengan makna yang luas bukan hanya dengan memukul saja dikarenakan pada dasarnya Alquran memberikan solusi terhadap setiap masalah.

KESIMPULAN

Ayat-ayat yang mengandung kata *dharb* di ditemukan sebanyak 48 ayat yang tersebar di 26 surat di dalam Alquran. Terdapat 16 surat masuk ke dalam kategori *makkiyah*, diantaranya: surat ar-Ra'du, Ibrahim, an-Nahl, al-Isra', al-Kahfi, Thaha, al-Furqan, as-Syu'ara, al-Ankabut, ar-Rum, Yasin, as-Saffat, Shad, az-Zumar, az-Zukhruf, dan al-Muzzammil. Sedangkan 10 surat masuk ke dalam kategori *madaniyyah*, diantaranya: surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, al-Hajj, an-Nur, Muhammad, al-Hadid, dan at-Tahrim.

Secara umum, kata *dharb* diartikan dengan memukul. Namun setelah penulis mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *dharb* dalam Alquran, ternyata kata *dharb* tersebut tidak hanya dimaknai dengan memukul saja, akan tetapi memiliki makna yang berbeda-beda, seperti: membuat, menjadikan, ditimpakan, bepergian, berjalan, berperang, dan berusaha.

Para ulama tafsir menafsirkan kata *dharb* pada surat an-Nisa' ayat 34 tersebut dimaknai dengan memukul. Namun dapat juga diartikan dengan makna lain seperti berjalan atau bepergian.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 723 - 733 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.2772

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aridh, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir cet 1*. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.
- al-Ghazi, Ali Ibnu Qosim. *Hasyiyyah Al-Bajuri juz 2*. Jeddah : Al haromain.
- al-Marbawi, Muhammad Idris. *Kamus al-Marbawi*. Mesir : mustofa Al Bab Al Halabi, 1931.
- al-Yasui, Lois Ma'luf. *Al-Munjid* . Beirut : Al-katulikiyyah, 1927.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Rawa' Al Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an Jilid 1*. Beirut : Darr Al Kutub Al ilmiah, 1981.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta : Gema Insani, 2013.
- husni, Faidullah Al. *Fathurrahman*. Bandung : Maktabah Rahalan Indonesia.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju, 1996.
- (KEMENDIKBUD), kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Khalilurrahman. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung : Arfinoraya.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Qurtubi, Al. *Tafsir Al-Qurtubi*. jakarta : Pustaka Azam , 2008.
- Shaleh, Qomaruddin. *Asbabun Nuzul*. Bandung : Diponegoro, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surabaya, UIN Sunan Ampel. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris. *Metologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.